

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang telah dikaruniakan akal, jasmani, dan ruhani yang lengkap. Dengan potensi yang dimiliki tersebut setidaknya manusia-lah yang dipilih Allah sebagai khalifah di muka bumi, di antara makhluk-makhluk yang lain. Dengan hal itu pula manusia dapat mempelajari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Potensi akal manusia dapat digunakan untuk melihat sebuah obyek, melakukan observasi terhadap obyek, kemudian menganalisis, merenungkan, menggolong-golongkan, membandingkan, membuktikan, serta menarik suatu kesimpulan.¹ Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan yang dalam psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi. Agama kita mengenal ini dengan sebutan fitrah.² Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Fitrah berarti kekuatan terpendam dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir dan akan menjadi daya dorong bagi kepribadiannya.

Tentang fitrah manusia ini, Allah menjelaskan dalam al-Qur'an surah ar-Rum:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah w ajahmu kepada agama dengan seluas-luasnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya) itulah fitrah Allah yang Allah

¹Chanifuddin, *Potensi Belajar dalam Al-Qur'an*, (Semarang: Erlangga, 2004), Hal. 201

²*Al-Qur'an*, (Solo: Ma'sum, 2009), Hal. 215 Ar-Rum:30

menciptakan manusia di atas fitrah itu. Itulah agama yang lurus, namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya.”(Qs, Ar-Rum.30)

Jika melihat konteks dari kalimat tentang fitrah tersebut, berarti sadar atau tidak manusia sebetulnya mempunyai naluri untuk beragama. Fitrah untuk beragama ini akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi ia tidak mengakui atau malah mengabaikannya. Fitrah merupakan bentuk dan system yang diwujudkan Allah kepada setiap makhluk. Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan bahwa ada dalam diri setiap insan. Hal tersebut juga merupakan fitrah sejak kejadiannya. Dalam al-Qur'an kata fitrah selalu berulang sebanyak duapuluh delapan kali, empat belas di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan langit. Sisanya konteks penciptaan manusia baik dari pengakuan bahwa penciptanya Allah, maupun dari segi uraian tentang manusia.³Maka dari itu, sebetulnya manusia memiliki potensi untuk selalu bertuhan. Hanya saja hawa nafsunyalah yang kemudian melampaui akal sehatnya. Sehingga segala unsur yang berkaitan dengan Tuhan dinafikan begitu saja. Di samping potensi beragama manusia juga memiliki potensi-potensi yang lain sangat beragam dan berbeda tingkatannya dan turut berpengaruh bagi perkembangan fisik, psikis, dan agama.

Dalam hadist ini juga disebutkan bahwa,

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang yang menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi. Sebagaimana binatang ternak yang telah menghasilkan binatang ternak yang lain, apakah kamu melihat kelahiran anak yang romping hidup.*⁴

³ Qurais Shihab, *Wawasan Al Qur'an Khazanah*, (Semarang: Gramedia, 2001), Hal.154

⁴ *Shahih Muslim*, (Kairo Mesir, Muktabah Salafiyah, 1380), Hal. 269

Hadits ini memiliki makna yang hampir sama dengan ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Kesamaan itu lantaran menegaskan bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadan fitrah. Ini bisa kita sebut dengan faktor dari dalam diri manusia yang bersifat asli. Sedangkan dalam hadist tersebut merupakan penegasan bahwa orang tua, atau faktor dari luar juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang beragama tentu akan mengajarkan bagaimana agar anaknya menjadi manusia yang baik. Perampok sekalipun tidak akan menjadikan anaknya sebagai penerus bapaknya. Oleh karena itu, faktor eksternal ini sebenarnya juga cukup dominan dalam membentuk identitas seseorang.

Ketika seseorang sudah melupakan perjanjian antara dirinya dengan Tuhannya, maka ia akan cenderung berbuat diluar batas kendalinya. Hal ini lantaran manusia tersebut telah bermaksiat kepada Tuhan, sehingga mata hatinya tertutup. Jika sudah seperti ini maka manusia akan berada dalam kedzaliman. Dzalim yang semacam ini tidak hanya terbatas dalam hal kekuasaan, misal pemerintah menindas rakyatnya, kapitalis menindas proletas, konglomerasi menindas masyarakat secara umum. Tetapi hal semacam ini sudah tertanam dalam diri benih-benih kedzaliman, jika sudah demikian maka ia tidak akan bisa berbuat adil kepada obyek yang ada di sekelilingnya. Orang yang dzalim tentu tidak akan bisa berbuat adil, termasuk dalam urusan fitrah ini orang dzalim tentu akan mengingkarinya dengan berbagai alasan. Mereka sebagian besar menganggap bahwa semua yang ada di dunia ini cukuplah di jawab dengan dalil empiris. Akibatnya semua diukur dengan hal-hal yang bersifat kebendaan atau materialisme.

Orang yang dzalim baik terhadap diri sendiri ataupun dengan obyek di sekitarnya dapatlah kita sebut dengan biadab. Sedangkan adil sendiri dalam al-qur'an juga disebutkan bahwa adil lebih dekat dengan taqwa. Orang yang sudah menuju level ini dapatlah kita sebut dengan beradab.

Namun bagaimana fakta yang terjadi di lapangan, seberapa besar perbandingan antara orang yang dzalim dan adil ini. Tentu kita tidak bisa menggambarkan secara detail berapa banyak rata-rata orang yang biadab dan beradab. Namun secara umum hal ini dapat kita ketahui dalam kehidupan kita. Misalnya dalam hal kepemimpinan baik itu di level daerah ataupun pusat, ternyata masih banyak wakil rakyat ataupun kepala daerah yang tersandung kasus korupsi atau masalah yang serupa. Di tahun 2018 semester pertama saja tercatat sudah ada 18 kepala daerah yang tertangkap tangan melakukan korupsi.⁵ Ini belum termasuk data-data sebelumnya yang tercatat dalam lembaga anti rasuah. Padahal yang disidang dan dijatuhi hukuman juga silih berganti, lantas mengapa tidak efek sama sekali. Tentu jawaban ini kembali pada diri masing-masing. Ini baru masalah korupsi, belum termasuk masalah lain yang jumlahnya tidak kalah banyak.

Masalah di atas setidaknya masih ada kaitannya dengan dunia pendidikan kita. Tentu semua juga tahu bahwa kurikulum yang digunakan oleh negara ini ialah kurikulum yang lebih banyak muatan karakternya. Kita tidak hendak berbicara pendidikan karakter, hanya saja pendidikan selalu menjadi faktor penting dalam menjadikan manusia seutuhnya. Selama ini dirasakan bahwa pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia

⁵“Penanganan Korupsi: *Penyaluran Dana Desa*,”www.kompas.com. (akses 1 November 2018).

yang berkarakter. Bahkan menyebut bahwa pendidikan telah gagal karena banyak lulusan atau para sarjana yang hanya bisa menjawab soal, berotak cerdas, tapi moral dan mentalnya lemah. Termasuk salah satunya melakukan korupsi sebagaimana disebut di atas. Kita sebetulnya tidak pernah kekurangan orang yang cerdas, pandai, dan berotak. Namun kekurangannya ia tidak bisa menjadi manusia yang baik. banyak pakar moral dan agama yang hari-harinya digunakan untuk mengajar kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan. Sejak kecil, anak-anak diajarkan tentang bagusnya nilai-nilai kejujuran, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya sebuah kecurangan. Tetapi nilai-nilai yang diajarkan dan diujikan sebatas penilaian di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam soal ujian.⁶

Berbagai macam persoalan tersebut jika ditelisik secara mendasar akan ketemu inti dari persoalan. Jika kita mempercayai bahwa yang menyebabkan kerusakan dari segala aspek ialah ilmu. Maka dengan ilmu kita juga akan dapat memperbaikinya. Hal yang semacam ini bisa diibaratkan dengan sebuah pisau bilamana pisau tersebut digunakan oleh tukang dapur, maka ia akan sangat bermanfaat. Tetapi jika pisau tersebut digunakan oleh perampok maka tentu akan dibuat untuk kejahatan. Begitu juga dengan ilmu. Fitrah manusia menjadi hilang lantaran salah dalam ilmunya. Sehingga ia akan selalu menuruti nafsu hewannya. Berkaitan dengan rusaknya ilmu ini nampaknya kita tidak afdhol jika tidak merujuk kepada ilmuwan besar dari Tanah Melayu yaitu Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

⁶ Husaini Adian, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya: Bina Qolam, 2015), Hal. 257

Al-Attas menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Sekularisme*, bahwa masalah dalam yang kita hadapi sekarang bagi saya, masalah dasar dapat disimpulkan pada suatu krisis yang jelas yang saya sebut sebagai kehilangan *adab* (*the loss of adab*) di sini saya merujuk pada hilangnya disiplin fikiran dan disiplin jiwa; disiplin menuntut pengakuan dan pengenalan atas tempat yang tepat bagi seseorang dalam hubungannya dengan diri, masyarakat, dan umatnya; pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya dalam hubungannya dengan kemampuan jasmani, intelektual, spiritual seseorang itu. Pengakuan dan pengenalan atas hakikat bahwa ilmu dan wujud tersusun secara *hierarki*.⁷ Oleh karena itu *adab* merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan untuk disiplin pribadi agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, terjadinya *adab* pada diri seseorang dan pada masyarakat secara keseluruhan yang mencerminkan kondisi keadilan. Hilangnya *adab* menyiratkan hilangnya keadilan, yang pada gilirannya menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu.

Secara jelas Al Attas kemudian membagi problem ini dalam tiga bagian. *Pertama*, kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu. *Kedua*, kehilangan *adab* di kalangan umat. *Ketiga*, kemunculan pemimpin-pemimpin yang tidak layak untuk kepemimpinan yang sah bagi umat Islam, yang tidak memiliki taraf moral, intelektual, dan spiritual yang tinggi yang disyaratkan untuk kepemimpinan.⁸ Ketiga aspek di atas masing-masing saling berkaitan satu sama lain dan ini jika dibiarkan akan menjadi suatu lingkaran setan yang tiada ujung dan pangkal. Dari sini dapat dipahami bahwa ujung dan pangkal dari

⁷Naquib Al Attas, Syed Muh, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institute Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, (Pimpim: 2010), Hal. 131

⁸Naquib Al Attas, Syed Muh, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institute Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, (Pimpin: 2010), Hal. 132

semua permasalahan ialah kesalahan dalam berilmu. Posisi adab ini memang begitu penting karena itu pengingkaran terhadap adab ini akan menyebabkan kekacauan. Akibat yang ditimbulkan tidak hanya berdampak kepada pribadi tetapi masyarakat secara luas. Sebagai buktinya, dalam kehidupan masyarakat kebingungan terhadap ilmu telah berdampak kepada munculnya pemimpin-pemimpin palsu yang akan menambah banyaknya kejahatan dan ketidakadilan. Dalam keadaan yang seperti ini peran ulama sedikit banyak mulai hilang dan manusia-manusia jahil akan bermunculan.

Akibat dari kerusakan ilmu akan melahirkan individu yang angkuh; ia berfikir bahwa ia setara dengan orang lain yang lebih unggul darinya, keras kepala, dan cenderung menolak otoritas. Padahal pengingkaran terhadap hierarki otoritas ini menimbulkan kebingungan terhadap ilmu yang akhirnya menjerumuskan mereka pada keraguan. Sikap ragu (*shak, rayb, skeptic*) inilah yang menimbulkan kesalahan ilmu yang terus menerus. Kebingungan akan menurunkan kebingungan pada fase berikutnya. Akhirnya nafsu yang menguasai keputusan dan tindakannya dalam kehidupan. Perlu direnungkan bersama bahwa penjelasan Al Attas tentang adab dalam ilmu. Bahwa ilmu itu hakikatnya tidak sama, tetapi bertingkat-tingkat derajatnya, misalnya daripada ilmu bersumber pada wahyu harus diletakkan lebih tinggi daripada ilmu hasil perolehan akal. Begitu juga dengan ilmu *fardhu ain* lebih tinggi daripada ilmu *fardhu kifayah*. Al Attas sangat menekankan pentingnya pengenalan terhadap sifat ilmu tersebut, sehingga seseorang harus mampu meramu berbagai ilmu yang sesuai dengan kadar dan keperluannya untuk mendidiknya menjadi manusia adil. Sebab, tujuan mencari ilmu ialah untuk menanamkan sifat keadilan dalam diri seseorang.

Secara integral, adab merupakan bagian daripada hikmah dan keadilan. Sehingga hilangnya adab akan menyebabkan kedzaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan secara alami. Kedzaliman ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya secara tepat, sedangkan kebodohan (*humq*) adalah melakukan cara yang salah untuk mencapai tujuan tertentu, adapun kegilaan (*junun*) ialah melakukan cara yang salah untuk mencapai tujuan tertentu dan maksud yang salah untuk mencapai hasil dan maksud yang salah.⁹ Sesuatu akan menjadi lebih gila lagi jika tujuan utama mencari ilmu bukan untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya atau kecintaan kepada Tuhan (*mahabbah*) sesuai dengan ajaran agama yang benar, yaitu untuk melihat Allah dihari kemudian. Demikian pula, adalah suatu kebodohan jika berupaya mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat nanti tanpa ilmu dan amalan yang benar.

Untuk membenahi kerusakan yang diakibatkan oleh kesalahan dalam ilmu, Al Attas menawarkan sebuah proyek besar dalam menangani masalah ini. Proyek tersebut memerlukan perangkat-perangkat yang kuat. Karena itu melalui pendidikan Islam lah proyek ini dapat dijalankan. Karena pendidikan Islam merupakan basis utama yang seharusnya mampu untuk mencetak manusia beradab. Yakni manusia yang berpandangan hidup (*worldview*) Islam dan menguasai ilmu-ilmu Islam secara integrative. Gagasan untuk melahirkan manusia beradab ini bukanlah impian utopis, tetapi merupakan wujud suatu keberpihakan para intelektual Muslim dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam. Tentu yang dikatakan manusia beradab

⁹Muhammad.A, Muammar, *Internalisasi Konsep Ta'dib Al Attas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Republika, 2007), Hal. 120-122

bukanlah berwujud setengah manusia atau dalam kata lain manusia yang hanya mempercayai suatu materi wujud. Di sinilah pentingnya menyelesaikan problem *loss of adab* ini, karena masalah ini merupakan inti dari persoalan maka jika umat Islam ingin bangkit dari keterpurukannya, bangkit menjadi umat yang hebat memahami dan terapkanlah konsep adab ini. Barulah umat menjadi Insan adabi (*Man Of Adab*)

Berdasarkan penyampaian di atas peneliti bermaksud untuk mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas tentang Konsep *Ta'dib*, oleh karena itu Skripsi ini mengambil tema besar yang berjudul **“KONSEP TA'DIB PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang diatas dalam pembahasan skripsi ini kami berikan tiga pokok bahasan kedalam rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas?
2. Bagaimana Relevansi Konsep *Ta'dib* terhadap Pendidikan Karakter?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan Konsep *Ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas.
2. Untuk mendeskripsikan Relevansi Konsep *Ta'dib* terhadap pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan baru dan pemahaman tentang konsep ta'dib perspektif Syed Muhammad Naquib Al Attas dan relevansinya terhadap pendidikan karakter

2. Manfaat Praktis

a. Pendidikan islam

Peneliti berharap agar telaah atau kajian ini bermanfaat untuk pendidikan islam, agar tidak selalu menyadur atau mengadopsi konsep pemikiran barat.

b. Civitas akademika

Kajian ini di harapkan agar dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh civitas akademika sebagai konsep pendidikan islam yang benar dan integral sehingga mampu menyelesaikan problematika makna pendidikan islam dan dapat berfikir kritis serta juga untuk andil dan berperan aktif dalam memfilter konsep-konsep yang tidak sesuai dengan konsep-konsep pendidikan islam.

c. Guru

Dapat memberikan acuan kepada guru pendidikan islam tentang konsep-konsepnya untuk diterapkan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar sehingga terjalin susana belajar yang invatif dan kondusif

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan latihan agar peneliti juga bisa mengembangkan pengetahuannya dalam rangka memperluas khazanah.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis yang relevan untuk menafsirkan berbagai macam gejala, peristiwa, symbol, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah ungkapan bahasa.¹⁰Dalam hal ini yang diungkap ialah Konsep *Ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuwan masa lalu ataupun sekarang.¹¹Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data utama atau data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data primer ini ialah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang bersangkutan. Untuk melihat gambaran Konsep *Ta'dib* dalam pandangan Syed Muhammad Naquib Al Attas secara akurat

¹⁰ Prof Kaelan, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Insan Press, 2005), Hal. 80

¹¹ Prof Kaelan, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: Insan Press, 2005), Hal 83

dan komprehensif, maka peneliti berupaya sekuat tenaga untuk mendapatkan buku-buku yang ditulis sendiri oleh Al Attas serta tokoh-tokoh yang menjadi *hawwariyun* nya. Beberapa di antaranya :

- 1) The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)
- 2) Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003. Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam. Mizan Pustaka Bandung
- 3) Naquib Al Attas, Muhammas Syed. 2012. Adab dan Peradaban, PH Group Publishing Sdn Bhd Malaysia

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk mengetahui pemikiran Al Attas yang berasal dari orang yang pernah belajar langsung dengan Al Attas ataupun telah mengkaji secara dalam pemikiran Al Attas. Data ini dalam bentuk buku, jurnal, artikel yang relevan dengan tema yang diteliti dan juga dengan tema yang bersinggungan dengan pendidikan seperti .

- 1) The Educational Philosophy and Practice of Syed Muh Naquib Al Attas (ISTAC, 1998) atau filsafat terj Hamid Fahmi Zarkasyi
- 2) Mewujudkan Indonesia yang Adil & Beradab, 2015. Bina Qolam Indonesia
- 3) Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam, 2003 Mizan Media Utama
- 4) Sistem Pendidikan Islam, 2011. Sukses Publising
- 5) Arah dan Asas Pendidikan Islam, 2012. Sukses Publising
- 6) Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, 1991. PT Tiara Wacana

7) Islam dan Sekularisme, 2012. Pimpin Bandung

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara utuh, peneliti menggunakan jenis kajian pustaka (*Library Reasearch*) salah satunya adalah menggunakan literatur/literer yaitu sebuah penggalian data atau bahan-bahan yang akan di jadikan objek pembahasan di atas,¹²

Berikut data-data yang harus ada di dalam kepustakaan yang di dapat dan di olah sebagai berikut :

- 1) Editing adalah pengecekan ulang data yang sudah terkumpul untuk mencari kelengkapan, kejelasan atau keselarasan dengan satu dan yang lainnya, di sinilah kelompok data, baik data primer dan sekunder yang di sebutkan di atas .
- 2) Organizing adalah sebuah cara untuk menyusun data sekaligus memsistematiskan data yang sudah di peroleh dalam kerangka paparan di atas yang sudah ada untuk mengetahui konsep *ta'dib* dalam pandangan Syed Muh Naquib Al Attas yang sudah di rencanakan sebelumnya untuk mengetahui permasalahan yang ada, di sinilah permasalahanya adalah untuk mengetahui konsep *Ta'dib* Syed Muh Naquib Al Attas.
- 3) Penemuan data akhir/hasil, sebuah analisis data atau kajian kaidah dengan menggunakan kajian terhadap konsep *Ta'dib* Pendidikan Islam Menurut Syed Muh Naquib Al Attas.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Hal. 334

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi tekstual dalam studi kepustakaan yang berupa konsep pemikiran dari tokoh tersebut maupun dari judul peneliti,¹³ secara interpretasi terhadap isi pesan dalam suatu komunikasi yang diungkap dalam literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, berorientasi pada pendeskripsian sebuah konsep ide melalui langkah penafsiran terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas. Teknik ini dapat dilakukan melalui pengolahan data dengan pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik¹⁴. Dengan menggunakan analisis isi mencakup prosedur ilmiah berupa obyektivitas, sistematis dan generalis. Maka, arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (*sebagai landasan teoritis*) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui hal atau peristiwa di dalam kajian penelitian, maka perlu di kemukakan tentang ruang lingkup kajian. Dari sini ada beberapa istilah yang di gunakan untuk mengungkapkan makna pendidikan agama islam, diantaranya yaitu *ta'dib, tarbiyah ta'lim, riyadhah* dan masih ada

¹³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 220

¹⁴ Ibid

banyak istilah pendidikan islam tersebut, dan di dalam penelitian kami hanya mengkaji satu masalah/istilah yaitu *ta'dib* dan pendidikan karakter

Berdasarkan penelusuran dan hasil-hasil penelitian khususnya skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan dengan penelitian ini antaranya :

Pertama, Skripsi Oleh Muhammad Habibie Alwi, Nim : 111 13 126, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga 2017, Dengan Judul Penelitian *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter.*

Dalam penelitian tersebut tujuannya untuk mengetahui konsep *ta'dib* yang di gagas oleh Syed Muhammad Naquib Al Attas tentang makna pendidikan dan juga implikasinya untuk mengetahui struktur yang ada di dalam pendidikan *ta'dib* yang mencakup unsur-unsur ilmu (*ilm*) (*ta'lim*) dan juga pembentukan *tarbiyah* (tarbiyah) sehingga di dalam Islam tidak dikatakan lagi bahwa konsep pendidikan islam sudah ada di dalam rangkaian *tarbiyah ta'lim dan ta'dib*

Kedua, Skripsi oleh Wastuti, Nim : 04410792, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta 2009, dengan judul *Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam.*

Dalam penelitian tersebut pendidikan di dalam islam adalah untuk membangun pondasi islam, sehingga di situ sudah ada pondasi yang kokoh untuk membentuk manusia yang unggul secara kemampuan, amal serta pandangan ke depannya serta moral dan kebaikan. Namun di dalam

masyarakat islam saat ini masih sulit untuk mengendalikan moral dan kelakuan akibatnya pelanggaran nilai-nilai semakin campur marut dan juga yang lebih memprihatinkan adalah pelanggaran yang di lakukan oleh kaum pelajar, seharusnya kaum pelajar ini adalah sebagai contoh tauladan di dalam masyarakat sekitar, akibatnya hal ini menunjukkan adanya salah atau keliru didalam dunia pendidikan. Dengan demikian peliti ingin mengetahui dan juga memahami gagasan pendidikan yang sangat fundamental yaitu Syed Muhammad Naquib Al Attas yakni tentang *ta'dib* yang di jadikan konsep dalam dunia pembangunan islam.

Ketiga, Skripsi oleh Firstania sukatno, Nim 123112116, Jurusan fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Sunan Kalijaga UIN denpasar 2008, Dengan judul Konsep pendidikan menurut syed muhammad naquib al attas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. 1) Pendidik bukan hanya seorang pengajar (mu'alim) yang tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga harus melatih pribadi yang baik dengan cara melatih untuk menjadi pribadi dan tauladan bagi peserta didik yang lainnya. 2) Relevansi konsep *ta'dib* harus di eksekusi/ dilaksanakan di indonesia untuk mencapai nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama islam, namun para guru agama harus mahir untuk menghantarkan peserta didiknya berakhlakul karimah sesuai dengan alquran dan as sunah

Keempat, Skripsi Andika saputra, NIM 112543123, Jurusan Ushuludin UIN sunan kali jaga solo 2005, dengan judul *Konsep Pendidikan dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam* (Studi atas pemikiran M Syed naquib al attas) dalam pendidikan islam yaitu *ta'dib*, tauhid dan metafora

pembahasannya semua mencakup antara realita dan spiritual dan komprasi pendidikan agar tercapainya semua sisi dan kerangka manusia.

Kelima, Skripsi Syahri Kisnanto, NIM 122435321, program pasca sarjana UIN sultan syarif kasim riau 2009, dengan judul *Konsep Adab dan Relevansinya dengan pendidikan islam menurut M Naquib Al Attas* dengan hasil : bahwa manusia itu harus bisa mengerti dan sadar akan tanggung jawabnya kepada tuhanya dengan penuh kesadaran dengan menjalin baik kepada masyarakat dan diri sendiri agar tercapainya tahap yang lebih sempurna.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka diatas, sampai saat ini belum menemukan satu sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang konsep ta'dib dalam perspektif Muh Syed Naquib Al Attas. Di dalam penelitian diatas masih berfokus pada hal-hal konsep pendidikan, konsep pendidikan dunia/ ukrowi, dan konsep islam di dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan di dalam fokus penulis adalah pada konsep ta'dib yang di gunakan oleh Syed M Naquib Al Attas baik secara terminologi dan etimologi dalam pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini tujuan konsep pendidikan akhlak adalah untuk mengetahui dampak sekularisme yakni menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas, permasalahan tersebut di ambil. melalui studi perpustakaan yang datanya di ambil oleh beberapa pemikir ulung islam yaitu Syed Muhammad Naquib Al Attas. Yang berhubungan langsung dengan sekularisme dalam konsep pendidikan akhlak, kajian ini menunjukkan bahwa sekularisme adalah suatu faham yang memisahkan kehidupan dengan duniawi

ukhrawi, sehingga berakibat pada rusaknya aqidah yang berdampak pada hilangnya adab.

Dari beberapa peneliti tersebut ada beberapa persamaan dan perbedaan, persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian Library Riset. Perbedaanya adalah peneliti lebih ke konsep ta'dib nya dan fokus penelitiannya adalah lebih ke pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas.

G. Landasan Teori

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman makna dan istilah maka perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dari judul “KONSEP TA'DIB PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER” adalah sebagai berikut:

1. Definisi Konsep

Menurut peraturan pemerintah di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* adalah gambaran objek yang di miliki atau yang harus di pikirkan melalui pemahaman, agar di dalam kegiatan yang mau dikerjakan berjalan dengan lancar, karena suatu perencanaan yang matang akan memudahkan proses didalam memahami.¹⁵ Di dalam proses perencanaan yang matang akan juga menambah sebuah ide atau gagasan yang dilakukan, akan tetapi fungsi juga memudahkan dalam hal memahami sifat dari konsep dan mudah untuk di mengerti.

Menurut para pakar dan para ahli :

¹⁵ Pusat Pembinaan Bahasa Depart Pendidikan dan Kebudayaan RI, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal. 520

- a. Menurut Soedjadi : konsep adalah suatu bentuk dari yang abstrak yang di golongan ke dalam suatu istilah tertentu.
- b. Menurut Bahri: konsep adalah perwakilan dari suatu bayangan abstrak yang memiliki ciri-ciri.
- c. Menurut Singarimbun: Konsep adalah suatu gambaran kelompok dari beberapa uraian fenomena yang menjadikan perencanaan di dalam Al Qur'an.

2. Definisi *Ta'dib*

Secara etimology, *ta'dib* merupakan masdar dari kata kerja *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti sopan santun yang baik¹⁶, dari sisi etimologi dapat kita pahami bahwa *ta'dib* merupakan akhlak budi pekerti, di dalam islam adalah budi pekerti, moral yang melebur dalam satu kata akhlak

Secara terminology, *ta'dib* merupakan sebuah proses untuk mendidik dan membina peserta didik yang nantinya berujung untuk menyempurnakan akhlak¹⁷, sebagaimana *Rasulullah SAW* bersabda di dalam hadits.

“Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti baik”

Ta'dib berarti proses pendidikan atau mengajar yang bisa kita cek di dalam hadits “ *Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” yang artinya

¹⁶ Yunus Mahmud, *Qamus*.(Jakarta: My Wadzuriyah, 1990), Hal. 20

¹⁷ Pengertian Konsep Para Ahli,dari <http://idtesis.com>.(akses 20 juli 2019)

(*Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku*),¹⁸ dengan jelas menerangkan bahwa hadits ini kata *ta'dib* (*Addabani*) yang berarti mendidik.

Menurut Al Attas *ta'dib* merupakan pengenalan yang berulang-ulang yang sejak dini di tanamkan di dalam diri manusia yang tepat yang sesuai dari tatanan sang pencipta yang sedemikian rupa, untuk mengenalkan ke arah pengakuan atas dirinya kepada tuhan yang Agung.¹⁹ Dari sini sudah jelas bahwa *ta'dib* mencakup semua keseluruhan lini dari ilmu pengetahuan, pengajaran, pengasuhan, oleh karena itu kita tidak boleh hanya mengacu kepada konsep pendidikan islam sebagai hal integrasi dari *tarbiyah, ilm, dan ta'dib*. Padahal *ta'dib* itu sudah mencakup dan mewakili di dalam konsep pendidikan islam, padahal *Naquib Al Attas* sudah menegaskan kata *ta'dib* ini sudah meliputi semua yang ada di dalam konsep pendidikan islam,²⁰ yang meliputi konsep *ta'lim, dan tarbiyah*. Karena *ta;dib* adalah sebagai pembentukan tingkah laku/tata krama, di dalam buku “Sufi Termonology: The Mystic Language of Islam”, bahwa *ta'dib* terbagi menjadi empat:

- 1) *Ta'dib Alhaq* adalah pendidikan yang mengatur suatu tata cara tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan dan wujud, yang memiliki keterampilan di dalamnya.
- 2) *Ta'dib Alkhidmat* adalah pendidikan yang fokus pada spiritual pengabdian kepada seorang hamba dan menempuh tingkah laku yang sesuai kepada sang pencipta.

¹⁸ A. Mujib dan Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), Hal 20

¹⁹ Ibid

²⁰ Zainal. A, Taklim, *Ta'dib dan Tarbiyah*, (Diakses dari <http://mimbarbaiturahman.blogspot.com>)

- 3) *Ta'dib Syariah* adalah pendidikan yang mengatur dalam tatanan syariah yang telah digariskan tuhan melalui wahyu untuk pemenuhan hidup yang mulia.
- 4) *Ta'dib Shuhbah* adalah pendidikan spiritual dalam upaya menghormati satu sama lain, agar menjadi perilaku yang baik antar sesama. Karena manusia harus paham dengan konsep ta'dib ini, dan juga harus bisa mengamalkan nilai-nilai yang pada dasarnya ada dalam diri manusia. Sebagaimana di ciptakan manusia dengan segala potensi akal yang bisa berfikir dengan baik, dan tuhan menciptakan hewan yang tidak bermoral karena binatang tidak mempunyai akal dan naluri berfikir.

3. Definisi Perspektif

Perspektif adalah cara pandang terhadap sesuatu yang mau kita amati agar kita bisa mengamati dan menentukan apa yang harus kita dapat dan kita peroleh, perspektif merupakan alat komunikasi yang menekankan sifat manusia dari sudut pandang agar bisa mengetahui peraturan yang ada baik dari individu maupun dari perspektif lambang. Dalam perspektif berbicara ada juga norma-norma yang baik dan bersikap sopan santun terhadap seseorang yang mau kita ajak berkomunikasi²¹, dan juga harus bisa menjaga norma-norma negatif yang berakhir pada konflik sesama. Berikut ini ada 2 macam perspektif yang utama: a. Aturan yang mempunyai dasar kognitif yang sesuai dengan fungsi-fungsi kehidupan manusia yang bermasyarakat. b. Aturan yang menunjukkan aturan afektif

²¹ Ahmad, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 45

perbedaan yang disebabkan oleh akibat, beberapa ahli yang mengemukakan ada beberapa nilai perspektif manusia dan mempunyai perbedaan di dalam proses pengamatannya: 1. Fokus pada perhatian pengamatan dan aturan 2. Fokus pada tingkah laku dan kebiasaan 3. Fokus pada aturan yang membentuk tingkah laku 4. Fokus pada aturan pengamatan yang pada akhirnya menyesuaikan dan mengikuti tingkah laku 5. Fokus pada pengamatan dan aturan tingkah laku.²²

4. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna

²² Ahmad, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 47

yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²³

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam.

Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.

Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

²³Ahmad, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 49

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu ” sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia”. Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Kembali kepada definisi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas diperuntukkan untuk manusia saja. Menurutnya pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan.

Menurut Al-Attas adapun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.²⁴ Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, “pengenalan” adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan “pengakuan” merupakan tindakan yang bertalian

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*, (Mizan: 2003), Hal 177

dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (*ihsan*) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif serta terpuji.

5. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi/diri sendiri, dalam keluarga terutama orangtua sebagai pendidiknya. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum.²⁵ Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar Pendidikan karakter dalam Islam.

1. Karakter Esensial Dalam Islam

Pendidikan karakter merupakan hal utama dan paling utama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter Yang lain. Karakter

²⁵ Ahmad, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 51

esensial dalam Islam mengacu Pada Sifat Nabi Muhammad Saw. yang meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh.

Dari karakter esensial ini, diharapkan terbentuk insan profetik. Insan dengan watak profetik tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berpikir bagaimana dapat memberikan sebanyak-banyaknya bagi lingkungan (*altruistik*). Altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain.²⁶ Altruisme pada dasarnya dianjurkan oleh semua agama. Dalam Islam, ada ajaran yang menyatakan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang berguna bagi orang lain. Sedangkan, ciri-ciri karakter Esensial menurut Syaiful Anam dalam Bukunya Barnawi dan M. Arifin yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Karakter” adalah sebagai berikut:

1. Sadar sebagai makhluk ciptaan Allah. Sadar sebagai makhluk muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendensi. Nilai-nilai transedensi merupakan nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transedensi, sehingga segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah.
2. Cinta Allah orang yang sadar akan keberadaan Allah meyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apa pun tanpa kehendak Allah. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Allah. Orang yang cinta Allah akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Allah (*dengan usaha yang sungguh-sungguh*), pencapaian akan segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Allah. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya', dan sejenisnya tidak akan ada.

²⁶ Muh Mua'ammam, *Internalisasi Konsep Ta'dib Al Attas dalam pengembangan Karakter*, (Surabaya: Republika, 2007), Hal 56

3. Bermoral jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain merupakan sifat dari manusia yang bermoral.
4. Bijaksana, karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai” kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.²⁷
5. Pembelajar sejati untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan (*nilai transendensi*). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinekaan, ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. Islam mengajarkan bahwa seorang muslim hendaknya menjadi manusia pembelajar.²⁸ Hal ini dapat dicermati dari ajaran yang menyatakan, “Carilah ilmu hingga ke negeri China”. Ajaran lain juga menganjurkan bahwa ketika seorang Muslim dalam perjalanan dan menjumpai majelis ilmu, berhentilah dan ikuti majelis tersebut.
6. Mandiri karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

Istilah *Ta’lim*, *Tarbiyah* dan *ta’dib* setelah dijelaskan dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan antara satu dengan lainnya, namun apabila dilihat dari unsur kandungannya, terdapat

²⁷Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1980), Hal 5

²⁸Muaimin I, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), Hal 75

keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam *ta'lim*, titik tekannya adalah pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab dan penanaman amanah kepada anak. Oleh karena itu *ta'lim* disini mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Sedangkan pada *tarbiyah*, titik tekannya adalah difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (*punya potensi*) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Adapun *ta'dib*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.

Dengan pemaparan ketiga konsep di atas, maka terlihatlah bahwa konsep *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *ta'dib* dapat digunakan secara bersama-sama untuk pendidikan Islam. Hanya saja proses *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya dibandingkan dengan proses *tarbiyah* yakni mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa. Sedangkan *tarbiyah* itu khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah rahmah (*kasih sayang*) dan bukannya ilmu (*pengetahuan*). Sementara dalam proses *ta'dib* pengetahuan lebih diutamakan dari pada kasih

sayang. Oleh karena itu *mua'lim* dan *mua'ddib* adalah orang yang mendidik, mengajar anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang

H. Sistematika Penulisan

Secara umum dalam penulisan skripsi ini terbagi dari berbagai pembahasan teoritis dan pembahasan empiris dari dua pokok pembahasan tersebut, kemudian penulis menjabarkan menjadi lima bab. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang membahas keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, kajian pustaka, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Biografi, Mencakup biografi tokoh, setting social dan karya- karyanya.

Bab III Deskripsi pemikiran, membahas tentang konsep *ta'dib* menurut Syed M. Naquib Al Attas yang mencakup tentang pengertian *ta'dib* menurut Syed M.Naquib Al Attas baik secara etimologi maupun terminology, pendapat dan juga para cendikiawan muslim baik yang pro maupun kontra terhadap konsep

.Bab IV Pembahasan, terdiri dari signifikan tentang pemikiran Syed M. Naquib Al Attas mengenai *ta'dib*, relevansi pemikiran konsep *ta'dib* yang digunakan oleh Syed M. Naquib Al Attas dalam konstek pendidikan karakter dan implikasi konsep *ta'dib* yang di gunakan oleh Syed M. Naquib Al Attas dalam konstek pendidikan karakter .

Bab V Penutup, berisikan tentang kesimpulan dan saran yang menjadi akhir dari penulisan skripsi ini.